

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pekerjaan pada kapal bagan penangkapan ikan, nelayan di Nagari Air Bangis dibedakan menjadi 3, yaitu: Nelayan pemilik bagan (juragan), pawang bagan (nakhoda kapal) dan nelayan buruh (anak buah kapal). Pemilik bagan merupakan orang yang memiliki modal utama berupa kapal bagan dan menanamkan modalnya pada suatu usaha operasi penangkapan ikan di laut. Pawang bagan atau *tekong* merupakan orang yang dipercaya pemilik kapal untuk menjalankan operasional kapal yang memiliki keahlian mengemudikan kapal dan bisa memanajemen anak buah kapal. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki modal utama (kapal dan peralatannya) hanya memiliki jasa dan tenaga.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian yang telah dilakukan, dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan yaitu;

Pertama, Bentuk Aktivitas Kerja Nelayan Bagan di Nagari Air Bangis melibatkan persiapan yang matang, mulai dari perekrutan anggota kapal, persiapan peralatan, hingga penentuan waktu dan lokasi melaut. Proses melaut dilakukan dengan menggunakan kapal bagan berkapasitas 30 GT, yang melibatkan sekitar 17-20 orang nelayan buruh. Aktivitas ini didukung oleh peralatan modern seperti GPS, radar, dan mesin kapal yang memudahkan proses penangkapan ikan. Hasil tangkapan ikan dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Air Bangis, yang menjadi pusat transaksi ikan terbesar di wilayah Pasaman Barat. Proses pengawetan, pengemasan, dan pengiriman

ikan dilakukan dengan sistem yang terorganisir untuk memastikan kualitas ikan tetap terjaga.

Kedua, Pola Hubungan Patron-Klien antara pemilik bagan dengan pawang bagan bersifat *Diadik*, yang mana adalah interaksi sosial antara dua pihak yaitu pemilik bagan sebagai patron dan pawang bagan sebagai klien yang bersifat asimetris, saling bergantung, dan melibatkan pertukaran sumber daya dan layanan. Hubungan ini bersifat personal, hierarkis, dan berkelanjutan, dengan patron sebagai pihak yang memiliki sumber daya lebih besar (modal, kekuasaan, akses) dan klien sebagai pihak yang memberikan loyalitas, tenaga, atau keahlian sebagai imbalan.

Ketiga, Pola Hubungan Patron-Klien antara pawang bagan dan nelayan buruh juga bersifat *Diadik*. Hubungan ini bersifat personal, hierarkis, dan berkelanjutan, dengan patron yaitu pawang bagan sebagai pihak yang memiliki sumber daya lebih besar (modal, kekuasaan, akses) dan klien yaitu nelayan buruh sebagai pihak yang memberikan loyalitas, tenaga, atau keahlian sebagai imbalan.

Keempat, Pola Hubungan Patron-Klien antara pemilik bagan, pawang bagan dan nelayan buruh bersifat *Triadik*. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa ikatan patron klien tidak selalu melibatkan dua orang peran, akan tetapi adanya peran individu yang menyediakan nilai-nilai dalam hubungan ini sebagai perantara yaitu pawang bagan. Patron juga bisa merangkap sebagai *broker (middleman)* atau perantara.

Kelima, Faktor yang mempengaruhi hubungan patron klien pada usaha penangkapan ikan di Nagari Air Bangis terjadi antara pemilik kapal bagan dengan nelayan buruh merupakan hubungan yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak

sebentar atau bisa dikatakan hubungan yang berkelanjutan yang disebabkan kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, hubungan patron-klien dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, menjadikannya sebagai bentuk jaminan sosial bagi kedua belah pihak. Relasi ini tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga menciptakan rasa tentram dan keamanan bagi para pelakunya. Keberagaman interaksi dalam hubungan ini menunjukkan bahwa patron-klien bukan sekadar ikatan ekonomi, tetapi juga jaringan sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas.

B. Saran

Bagi Pemerintah dan Stakeholder: Pemerintah juga dapat memberikan pelatihan dan pendidikan bagi nelayan buruh untuk meningkatkan keterampilan mereka, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan buruh tetapi juga dapat mengembangkan usaha mandiri.

Bagi Pemilik Bagan: Pemilik bagan dapat mempertimbangkan untuk memberikan program kesejahteraan tambahan, seperti asuransi kesehatan atau pendidikan bagi keluarga nelayan buruh, sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Bagi Nelayan Buruh: Nelayan buruh juga perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, baik dalam bidang perikanan maupun bidang lain, untuk mengurangi ketergantungan pada pemilik bagan.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak hubungan patron-klien terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Air Bangis. Selain itu,

penelitian dapat dilakukan untuk melihat bagaimana modernisasi teknologi perikanan memengaruhi pola hubungan patron-klien di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan patron-klien di masyarakat nelayan, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan nelayan di Nagari Air Bangis.

